

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Berikut ini pengertian Analisis Laporan Keuangan menurut beberapa ahli:

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2009).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa laporan keuangan merupakan suatu proses analisa terhadap laporan keuangan atau keinginan suatu perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipimpinya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan manajer akan mengetahui keadaan, perkembangan perusahaannya, baik hasil-hasil yang dicapai di waktu lalu dan yang sedang berjalan atau juga kelemahan-kelemahannya.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan penting untuk dipahami oleh pemakai laporan keuangan. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah (Kasmir, 2012) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Munawir (2010):

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan.

Metode analisis menurut Munawir (2010), terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisis dinamis.

2. Analisis Vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut sehingga hanya akan diketahui sebagai analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.2.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Munawir (2010) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah metode untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam periode tertentu.
3. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

2.3 Dividen

Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki (Baridwan, 2008). Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham (Van Horne, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang dibagikan kepada para saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Biasanya dividen dibagikan dengan interal waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut (Baridwan, 2008) :

1. Dividen kas adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai yang besarnya dihitung berdasarkan tarif per lembar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.
2. Dividen aktiva selain kas adalah dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen utang adalah dividen yang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.
4. Dividen likuidasi adalah dividen yang dibagikan merupakan pengembalian modal. Dividen likuidasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan menghentikan aktivitasnya.
5. Dividen saham (*Stock Dividend*) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk lembar saham yang berarti menambah jumlah lembar saham tanpa ada mengeluarkan saham baru, sehingga lembar sahamnya bertambah tetapi harga perolehannya tetap.

2.4 Kebijakan Dividen

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

2.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Beberapa pengertian kebijakan dividen menurut para ahli. Menurut Sartono (2009) mengatakan bahwa “Kebijakan dividen adalah sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang”.

Sedangkan Menurut Riyanto (2011):

Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.

Kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Ada beberapa kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut (Riyanto, 2011) :

1. Kebijakan Dividen Yang Stabil.

Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham per tahunnya berfluktuasi. Dividen yang stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian bila ternyata pendapatan perusahaan meningkat dan kenaikan pendapatan tersebut nampak mantap dan relatif permanen, besar dividen per lembar saham dapat dinaikkan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

2. Kebijakan Dividen Dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal Ditambah Dengan Jumlah Ekstra Tertentu.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik, perusahaan akan membayarkan dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut. Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya, meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk. Tetapi dilain pihak, apabila kondisi keuangan perusahaan baik, maka pemodal akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan. Apabila kondisi keuangan perusahaan memburuk kembali, maka yang dibayarkan hanya dividen yang minimal saja.

3. Kebijakan Dividen Dengan Penetapan *Dividend Payout Ratio* Yang Konstan.

Kebijakan ini menetapkan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividend payout ratio* pada jumlah tertentu, misalnya 50%. Hal itu berarti, jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan *netto* yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan Dividen Yang Fleksibel.

Cara penerapan *dividend payout ratio* yang fleksibel yaitu yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.4.2 Rasio Pembayaran Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan, rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Van Horne, 2009). Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$$

1. Dividen Per Lembar Saham (*Dividend Per Share*)

Dividen per Lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (Van Horne, 2009). Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang beredar}}$$

2. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar (Brigham, 2011). Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

2.4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Suatu Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dalam suatu perusahaan, antara lain (Van Horne, 2009) :

1. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, akan makin tinggi rasio pembayaran dividennya.

2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa

hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earnings* yang dapat dibayarkan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada membayarkan sebagian dividen kepada para pemegang saham dengan tetap mengingat batasan-batasan. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang berarti semakin rendah *dividen payout ratio* yang akan dibagikan.

4. Peluang Kepasar Modal

Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan dengan baik, serta mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba yang baik akan mempunyai peluang besar untuk masuk ke pasar modal dan bentuk pembiayaan-pembiayaan eksternal lainnya. Tetapi, perusahaan kecil yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak risiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas sehingga perusahaan seperti ini harus menahan laba untuk membiayai operasinya. Jadi, perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayarab yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

5. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa jika ekspansinya dibiayai dengan dana berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula jika membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti akan mengurangi *dividen payout ratio*.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu (Riyanto, 2011). Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan inestasi (Brigham, 2011)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Return on Assets (ROA) dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.7 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2011). Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas.

Likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan, sehingga semakin kuat posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di waktu mendatang, semakin tinggi dividen tunai yang dibayarkan. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditas perusahaan, maka kemampuannya untuk membayar dividen akan semakin besar pula. Tetapi, ada pula perusahaan yang keadaan likuiditasnya sangat baik tetapi membayar dividen yang rendah karena laba yang diperoleh perusahaan diinvestasikan dalam

bentuk mesin, peralatan, persediaan dan barang-barang lainnya, bukan dibayar dalam bentuk uang tunai.

Ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain *current ratio*, *quick ratio*, *loan to deposit ratio* dan *cash ratio*. Dalam penelitian ini likuiditas diporsikan dalam *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Kasmir, 2012). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.7 Leverage

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yaitu laba ditahan yang digunakan untuk membayar hutang.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Kasmir, 2012). Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut dan hanya sebagian kecil pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2011).

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka

kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Secara sistematis, *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Sebagai pembandingan hasil penelitian atau kesimpulan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dibuat tabel ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

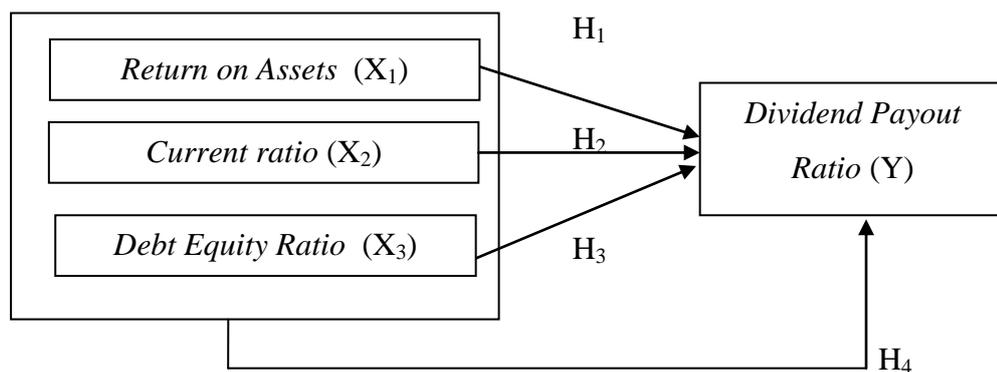
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Swastyastu (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan <i>Dividend Payout Ratio</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Y : DPR X : CR, GROWTH, FIRM SIZE, ROA, DTA dan DER	1. ROA tidak berpengaruh terhadap DPR 2. DER tidak berpengaruh terhadap DPR 3. ROA dan DER secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap DPR
2.	Hutomo (2012)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage Terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Y : DPR X : ROA, CR dan DER	1. ROA tidak berpengaruh terhadap DPR 2. CR tidak berpengaruh terhadap DPR 3. DER tidak berpengaruh terhadap DPR
3.	Mahaputra (2014)	Pengaruh Faktor Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Dividend Payout Ratio</i> Perusahaan Perbankan	Y : DPR X : ROA, DER, CR, CP dan SIZE	1. ROA berpengaruh positif pada DPR. 2. DER berpengaruh positif pada DPR

4.	Marlina (2009)	Analisis pengaruh <i>Cash Position</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	Y : DPR X : CP, DER, dan ROA	1. ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap DPR 2. DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR
----	----------------	--	---------------------------------	---

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2010). Kebijakan Dividen sering dikaitkan dengan DPR, dimana semakin tinggi nilai DPR maka semakin tinggi dividen yang akan dibagikan. *Dividen Payout Ratio* akan menjadi variabel dependen. Sedangkan ROA, CR, dan DER akan menjadi variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah kerangka konseptual sebagai alur pemikiran dalam pengujian hipotesis.

Berikut ini gambaran kerangka pemikiran:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan Gambar :

H₁: Pengaruh *Return On Asset* terhadap Kebijakan Dividen

H₂: Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

H₃: Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

H₄: Pengaruh *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

2.9.1 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Kebijakan Dividen

Puspita (2009) mendefinisikan ROA sebagai pengembalian atas aset (*return on assets*). ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat aset yang telah digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu terpenting terhadap kebijakan dividen. Menurut penelitian yang dilakukan Marlina (2009) menyatakan bahwa secara parsial *Return on Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2.9.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Abdullah (2009), tujuan utama dari rasio likuiditas adalah mengidentifikasi hubungan diantara aset lancar dan kewajiban lancar, maka, rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dijumpakan dengan kewajiban lancar. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Perusahaan dalam membayar dividen memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki, perusahaan semakin mampu membayar dividen. *Current Ratio* (CR) merupakan variabel untuk mengukur rasio likuiditas. Jika rasio CR tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berupa dividen kas. Jika rasio CR tinggi maka investor dapat memperoleh dividen kas sesuai dengan harapan pada saat berinvestasi. Menurut Kurniawan (2008) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap DPR.

2.9.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

Harahap (2009) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu variabel yang dapat mengukur rasio *leverage*. Mencari rasio DER dengan cara total hutang dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin meningkatnya rasio hutang (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga), maka hak para pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang (menurun). Tingkat hutang yang lebih rendah mengikuti pembayaran dividen perusahaan yang lebih tinggi. Dengan demikian debt ratio mempunyai hubungan yang negatif dengan dividen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2009) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif.